

Performativitas Kebahasaan dan Perilaku Perempuan dalam Teks Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Uun Ushwatun Khasana Opier¹

Miftahulkhairah Anwar²

Sintowati Rini Utami³

¹²³ Linguistik Terapan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

¹ uun.ushwatun.khasana@mhs.unj.ac.id

² miftahulkhairah@unj.ac.id

³ sintowatiru@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi performativitas kebahasaan dan perilaku perempuan serta pola-pola performativitas tersebut dalam teks film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi berupa dialog dan adegan/gambar film dan teknik studi pustaka. Data dianalisis menggunakan pendekatan teori performativitas gender Judith Butler. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: Pertama, performativitas kebahasaan perempuan terwujud dalam pola bahasa sarkastik (pembongkaran kemunafikan), verifikasi (penegasan integritas), dan eksistensial (tekad ekstrem). Kedua, performativitas perilaku perempuan teridentifikasi tiga pola: aksi fisik konfrontatif (penegasan diri), ekspresi tegas (penegasan integritas), dan perlawanan radikal (tindakan ekstrem). Dan ketiga, pola gabungan performativitas kebahasaan dan perilaku teridentifikasi menjadi tiga pola umum yaitu agensi dan kontrol, dekonstruksi norma, dan perlawanan sistemik, yang secara kolektif merekonstruksi representasi perempuan dari pasif menjadi subjek yang berdaya, kritis, dan agen perubahan sosial.

Kata Kunci: *Performativitas Perempuan, Film, Tuhan Izinkan Aku Berdosa, Judith Butler*

Pendahuluan

Secara historis, perempuan sering kali ditempatkan pada posisi subordinat akibat konstruksi sosial budaya patriarki (Ernada, 2023). Fenomena ini tidak terlepas dari peran bahasa yang fundamental dalam membentuk dan mereproduksi pandangan gender di masyarakat, di mana bahasa seringkali mencerminkan dan memperkuat hierarki sosial yang ada (Anwar, 2025). Masalah utamanya terletak pada sistem sosial yang mengakar kuat, di mana nilai-nilai maskulin dianggap superior, membatasi peran perempuan pada ranah domestik, membentuk pandangan bahwa perempuan lemah, dan rentan terhadap diskriminasi serta kekerasan berbasis gender. Akibatnya, banyak korban enggan melapor karena stigma sosial dan ketidakpercayaan terhadap sistem yang ada (Alimi & Nurwati, 2021; Boas et al., 2023). Namun, seiring waktu, budaya patriarki mulai bergeser di Indonesia. Perempuan kini aktif berpartisipasi di ranah publik, didukung oleh penurunan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) menjadi 0,447 pada 2023 dan peningkatan Angka Partisipasi Murni (APM) perempuan di perguruan tinggi (65,46%) melampaui laki-laki (60,12%) pada 2024 (BPS, 2024). Transformasi ini merupakan hasil dari gerakan feminisme, kebijakan negara, dan representasi media, termasuk film (Alfi et al., 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa meskipun agensi perempuan di Indonesia terus berkembang seperti data yang telah disajikan, kesetaraan gender belum sepenuhnya tercapai. Ketimpangan dan kekerasan berbasis gender tetap menjadi isu krusial diakibatkan konstruksi sosial patriarkal dan kemunafikan masyarakat. Film, sebagai produk budaya, memiliki peran krusial dalam merefleksikan dan membentuk pandangan masyarakat tentang representasi gender. Oleh karena itu, film seharusnya tidak hanya menghibur, tetapi juga menampilkan perempuan sebagai individu yang kuat, cerdas, dan berdaya (Farid, 2019), berkontribusi pada perubahan sosial ke arah yang lebih setara. Perfilman Indonesia kontemporer sendiri telah menunjukkan tren positif dalam mengangkat tema perempuan dalam realitas sosial, seperti film “Katini” yang menggambarkan perlawanan terhadap patriarki Jawa, atau “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak” yang menampilkan perempuan sebagai subjek aktif menuntut keadilan.

Dalam konteks kebutuhan akan representasi gender yang kompleks dan menantang norma, film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dipilih sebagai objek penelitian yang sangat relevan. Film karya Hanung Bramantyo ini secara eksplisit mengeksplorasi perlawanan seorang perempuan terhadap kemunafikan sistem religius yang menindas. Pemilihan film ini didasarkan pada tiga alasan utama yang secara langsung menegaskan relevansi penelitian ini terhadap kajian performativitas gender: (1) film ini menempatkan perempuan sebagai pusat narasi dengan karakter yang kompleks dan multi-dimensi, yang memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana identitas gender direkonstruksi; (2) film ini secara gamblang menunjukkan berbagai strategi perlawanan yang dilakukan perempuan melalui bahasa dan tindakan fisik, memberikan data empiris yang kaya untuk analisis performativitas kebahasaan dan perilaku; dan (3) film ini telah mendapatkan pengakuan kritis baik di tingkat nasional maupun internasional, menunjukkan bahwa narasi yang diangkat memiliki dampak dan resonansi yang luas di masyarakat, sehingga relevan untuk dikaji bagaimana representasi gendernya dibentuk dan diterima.

Penelitian ini menganalisis performativitas kebahasaan dan perilaku perempuan dalam teks film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* untuk memahami bagaimana identitas gender dibentuk dan direpresentasikan melalui pendekatan performativitas Judith Butler. Performativitas adalah kajian mutakhir dalam studi gender dan linguistik, yang menegaskan bahwa tindakan, ekspresi, dan ujaran tidak hanya berfungsi sebagai bentuk representasi realitas, tetapi secara aktif menciptakan, membentuk, atau mengubah realitas itu sendiri (Austin, 2011). Judith Butler mengadopsi dan memperluas konsep performativitas ke dalam studi gender. Inti dari teori performativitas gender Judith Butler dalam bukunya *Gender Trouble* (2011) adalah penolakan terhadap anggapan bahwa identitas gender adalah sesuatu yang tetap, esensial, atau semata-mata karena kodrat biologis. Sebaliknya, Butler berpendapat bahwa identitas gender dibentuk dan direkonstruksi melalui konstruksi sosial yang berulang-ulang dalam praktik kehidupan sehari-hari. Identitas tersebut diciptakan melalui bahasa dan perilaku tubuh yang dilakukan secara terus-menerus dalam ruang budaya yang sudah diatur oleh norma dan struktur kekuasaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana tokoh perempuan dalam teks film merekonstruksi identitasnya melalui tindakan verbal (bahasa) dan nonverbal (perilaku), mengungkap mekanisme rekonstruksi identitas gender.

Penelitian relevan dilakukan oleh Maharani dan Supriadi (2025), berjudul “Representasi Feminime Radikal dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* 2023”. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat tiga lapisan makna (denotatif, konotatif, dan mitos) dalam representasi visual karakter perempuan, dan membahas bagaimana film ini dapat menjadi alat komunikasi efektif dalam memperkenalkan feminisme radikal. Kemudian, penelitian oleh Utami (2025), berjudul “Representasi Gender dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berrdosa*”. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Jhon Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda, kode, dan budaya dalam film merepresentasikan gender dalam berbagai adegan, seperti perempuan yang berani menyampaikan pendapat, perempuan yang berhasrat mencari kebenaran, serta perempuan yang mendapatkan label negatif.

Selain itu, penelitian dilakukan oleh Pinasthika, et al. (2024) dengan judul penelitiannya “Pemaknaan Khalayak terhadap Performativitas Gender dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall dan semiotika Jhon Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi terhadap keberagaman gender dapat diterima khalayak untuk mencapai inklusivitas gender, namun terdapat batasan-batasan tertentu karena ketidaksesuaian dengan budaya timur dan ajaran agama. Latar belakang individu juga mempengaruhi pemaknaan terhadap konsep performativitas gender. Selanjutnya, Inayah dan Fauzi (2024) melalui penelitiannya berjudul “Pembebasan Seksualitas dan Gender dalam Film *The Danish Girl*: Studi Analisis Performativitas Judith Butler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggambarkan norma gender yang membatasi kebebasan seksualitas dan identitas gender pada masa itu, serta menyoroti tantangan medis dan kondisi sosial yang dihadapi individu transgender.

Lebih lanjut, penelitian dilakukan oleh Alfi et al. (2023), berjudul “Dominasi Perempuan dalam film *Tilik The Series*” menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat, perempuan menempati posisi sebagai subjek yang dapat menyuarakan pendapatnya melalui ucapan keras dan tindakan fisik. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh Bu Tejo kepada tukang parkir, Bu Tejo kepada Nopek, dan Yu Ning kepada Pak Tejo. Tindakan yang dilakukan oleh beberapa tokoh tersebut mendorong perempuan desa untuk melakukan hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk memengaruhi perempuan lain. Lebih jauh, perempuan yang ditinggalkan oleh suaminya mendapatkan kedudukan yang rendah dan julukan yang negatif di masyarakat.

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa penelitian relevan, terdapat celah signifikan yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini. Meskipun Maharani dan Supriadi (2025) menganalisis feminisme radikal dan Utami (2025) membahas representasi gender dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berrdosa* menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan John Fiske, fokus mereka cenderung pada lapisan makna visual atau representasi gender secara umum. Demikian pula, Pinasthika, et al. (2024) mengkaji pemaknaan khalayak terhadap performativitas gender dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* dari perspektif analisis resepsi dan semiotika, yang berbeda dengan analisis performativitas internal karakter. Sementara itu, penelitian Inayah dan Fauzi (2024) yang juga menggunakan teori performativitas Judith Butler pada film *The Danish Girl* lebih berfokus pada pembebasan seksualitas dan identitas gender yang lebih luas. Di sisi lain, Alfi et al. (2023) dalam studi *Tilik The Series* menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills untuk menyoroti dominasi dan agensi perempuan dalam masyarakat, namun tidak secara spesifik pada performativitas kebahasaan dan perilaku sebagai manifestasi identitas gender. Celah penelitian yang teridentifikasi adalah belum adanya analisis yang secara komprehensif mengintegrasikan performativitas kebahasaan dan perilaku perempuan secara eksplisit dalam film-film Indonesia, khususnya dengan fokus

mendalam pada nuansa bagaimana identitas gender direkonstruksi dari perspektif Judith Butler.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai bagaimana identitas gender dibentuk dan direpresentasikan melalui performativitas sehari-hari dalam teks film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Dengan mengacu pada kerangka teori performativitas Judith Butler, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi performativitas kebahasaan (pilihan kata, gaya bahasa, intonasi) dan perilaku (gestur tubuh, ekspresi wajah, penampilan) karakter perempuan, serta menemukan pola-pola performativitas tersebut. Pendekatan ini mengisi celah dalam literatur dengan menyajikan pemahaman yang lebih spesifik dan detail tentang dinamika pembentukan dan rekonstruksi peran gender melalui manifestasi verbal dan nonverbal dalam konteks perfilman Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis analisis kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2017), bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan secara akurat karakteristik performativitas kebahasaan dan perilaku perempuan dalam teks film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Sumber data primer penelitian ini meliputi dialog dan adegan/gambar dalam teks film tersebut, yang diakses melalui platform streaming legal Netflix. Data sekunder mencakup buku-buku, artikel, jurnal, dan dokumen lain yang mendukung informasi selama proses pengkajian. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan aktif dalam mengumpulkan, mengamati, dan menganalisis data secara mendalam dan reflektif berdasarkan teori performativitas Judith Butler.

Teknik pengumpulan data utama meliputi dokumentasi, yang melibatkan pengamatan berulang dan pencatatan sistematis terhadap potongan dialog dan deskripsi adegan/gambar yang relevan, serta transkripsi dialog tokoh perempuan secara verbatim. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pemahaman teoretis dan konteks analisis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data (Sugiyono, 2017), yang meliputi reduksi data (pemilahan dan penyeleksian data relevan), penyajian data (penyusunan data dalam bentuk yang mudah dibaca), dan penarikan kesimpulan (perumusan temuan baru yang menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan pendekatan teori performativitas Judith Butler).

Hasil

Hasil temuan performativitas kebahasaan dan perilaku perempuan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* berdasarkan teori performativitas gender Judith Butler menunjukkan bahwa karakter Kiran menjadi tokoh sentral yang merepresentasikan upaya menantang dan mengubah stereotip masyarakat.

Performativitas Kebahasaan Perempuan dalam Teks Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Performativitas kebahasaan Kiran dalam film ini menampilkan keberanian dalam mengkritik kemunafikan sosial dan agama, menegaskan integritas diri, dan mengklaim otonomi. Ini tercermin dalam pilihan kata, gaya bahasa, dan intonasi yang digunakan, yang semuanya menjadi praktik diskursif yang membentuk dan merekonstruksi identitas gender Kiran sebagai subjek yang berdaya, selaras dengan konsep performativitas Judith Butler.

Bahasa Sarkastik: Pembongkaran Kemunafikan

Pola ini menggambarkan penggunaan bahasa yang tajam, ironis, dan kadang vulgar untuk mengkritik perilaku munafik dan menantang norma-norma yang menindas. Bahasa sarkastik Kiran ini berfungsi sebagai tindakan performatif yang membongkar fasad dan hierarki gender patriarkal, sebuah bentuk *parodic repetition* yang oleh Butler (2021) dinyatakan dapat membuka ruang dekonstruksi.

Data 1

Adekan Kiran mengajak Mbak Ami pindah ke apartemennya, daripada terus-terusan diganggu sama orang-orang yang sok alim.

Kiran: "Mbak, pindah aja lah ke apartku daripada terus-terusan diganggu. Aku tuh nggak rela kalau Mbak Amiku disini jadi bahan omongan orang-orang yang soalim itu, loh." (1)

Mba Ami: "malah ngomong kayak begitu. Nggak semua orang bisa kayak kamu, Kiran."

Berdasarkan data 1, dialog Kiran menampilkan performativitas kebahasaan yang tajam. Pilihan kata (diksi) "orang-orang yang soalim" pada (dialog 1) secara performatif kebahasaan menunjukkan kritik tajam pada moral palsu yang dianggap benar padahal tidak, sekaligus menolak konstruksi gender yang hipokrit. Gaya bahasa ironi pada kata "soalim" (dialog 1) mengandung makna sinis dan sarkastik terhadap norma sosial yang berpura-pura religius, yang secara performatif kebahasaan menegaskan agensi perempuan dalam membangun dukungan sosial dan mengkritik sistem. Lebih lanjut, intonasi Kiran yang hangat dan penuh perhatian secara performatif kebahasaan mencerminkan kepedulian dan menegaskan agensi perempuan dalam memengaruhi orang lain, tetapi juga ada ketegasan dalam kritik terhadap kemunafikan.

Data 2

Adekan Kiran berdebat dengan Pak Tomo, dan membalas tindakan Pak Tomo yang melakukan kekerasan kepadanya di hotel.

Pak Tomi: "Gak usah ngaling -ngalingin topik. Kita bicara soal Pak Bambang. Pak Bambang itu kolega aku loh. Dia teman deket aku. Kamu tuh kelewatan Kiran. Gila kamu ya."

Kiran: "Ngalingin ya, Ingat deal kita ya. Gua cuma mau pejabat yang soalim, Soalim. Bukan pejabat sange kayak tadi." (1)

Pak Tomi: "Hei, Bukan begini caranya Kiran. Kamu semua ngeladenin tamu yang aku kasih ke kamu."

Kiran: "Kedua, Gua jadi lonte gak buat nyari duit. Apalagi nyari proyek kayak situ." (2)

Pak Tomi: "Terus? Gak usah munafik lah kamu. Gak usah munafik. Kamu nikmatin semua apartemen ini kan? punya fasilitas VVIP. Punya mobil mewah, punya jam mewah."

Kiran: "Munafik. Iya, iya. Lu yang munafik. Lu yang butuh apartemen ini supaya bisa ngewek sama gue biar gak ketahuan tuh sama istri lo gak enak gitu. Iya? Kita selesai disini." (3)

Berdasarkan Data 2, Kiran menggunakan performativitas kebahasaan untuk melancarkan serangan verbal yang tajam. Pilihan kata (diksi) Kiran seperti "lonte" (dialog 2) dan "munafik" (dialog 3) secara performatif kebahasaan menunjukkan kesadaran untuk menyerang kemunafikan dan kemaksiatan pelaku, secara langsung menantang ideologi patriarki yang menindas perempuan. Penggunaan kata ganti

informal dan agak kasar "Lo", "Gua" (dialog 1, 2, 3) juga secara performatif kebahasaan menegaskan kuasa dan posisi yang setara atau bahkan superior dalam konfrontasi, merekonstruksi hierarki gender yang ada. Gaya bahasa sarkasme pada kata "soalim" (dialog 1) dan vulgarisme "ngewek" (dialog 3), yang merujuk pada aktivitas seksual secara merendahkan, secara performatif kebahasaan menunjukkan kritik keras dan mencemooh norma maskulinitas yang korup. Gaya bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai estetika verbal, tetapi juga sebagai politik penandaan yang secara aktif menantang dan meredefinisi hierarki kekuasaan yang dibangun di atas kepalsuan moral. Melalui pilihan gaya bahasa ini, Kiran secara efektif membongkar fasad kesalehan dan dominasi patriarkal yang menyelimuti tindakan Pak Tomo. Intonasi Kiran yang tinggi, lantang, dan penuh kemarahan (dialog 1, 2, 3) mencerminkan keberanian untuk melawan, menegaskan agensi perempuan dalam merekonstruksi nasibnya sendiri di hadapan opresi.

Bahasa Verifikasi: Penegasan Integritas

Pola ini menunjukkan bagaimana perempuan menggunakan bahasa yang lugas, argumentatif, dan repetitif untuk membela diri dari fitnah dan menegaskan kebenaran.

Data 3

Adekan Kiran membantah tuduhan Ustadz Abu Darda yang berbohong tidak pernah mengajaknya menikah siri.

Ustadz Darda: "Kalau Ukhti masih ragu, kita bisa nikah siri dulu. Jangan khawatir untuk kebutuhan ukhti sehari-hari ana akanukupi juga kebutuhan keluarga ukhti."

Kiran: "Dua jam yang lalu lewat telepon Ustadz Darda menawarkan opsi itu. Yang penting saya ternafkahi. Ana punya buktinya. Ustadz Darda nelfon Ana. Ana ada buktinya." (1)

Ustadz Darda: "La, Kazabta (Berbohong!) Anti fitnah. Ana tidak pernah menelepon Anti walaupun sekali."

Kiran: "Ana gak bohong. Ana punya buktinya. Ana ada buktinya." (2)

Berdasarkan Data 3, performativitas kebahasaan Kiran termanifestasi melalui penegasan diri yang lugas. Pilihan Kata (Diksi) "bukti" (dialog 1) dan penegasan "gak bohong" (dialog 2) secara performatif kebahasaan secara performatif memperkuat posisi kebenaran yang ingin dipertahankan oleh Kiran, sekaligus menegaskan integritasnya dan menolak stereotip gender yang sering menganggap perempuan pendusta. Ini adalah tindakan verbal yang secara aktif melawan narasi yang mencoba mendeligitimasi dirinya. Gaya Bahasa pengulangan frasa "Ana punya buktinya" dan "Ana ada buktinya" pada (dialog 1 dan 2) adalah bentuk perlawanan wacana terhadap delegitimasi suara perempuan. Repetisi ini secara performatif mengukuhkan klaim kebenaran dan keberanian moral Kiran di hadapan figur otoritas, menunjukkan bagaimana repetisi verbal dapat membentuk realitas diskursif dan merebut otoritas narasi. Lebih lanjut, intonasi Kiran yang tinggi, mendesak, dan emosional (dialog 1 dan 2) secara performatif mencerminkan ketidakgentarannya. Ini menegaskan hak perempuan untuk didengar dan dipercaya, bahkan di hadapan figur otoritas agama, sehingga merekonstruksi posisi mereka sebagai subjek yang valid dan berdaya yang mampu melawan upaya pembungkaman. Hal ini selaras dengan gagasan Butler (2021) tentang kekuatan *excitable speech* dari posisi subordinat.

Bahasa Eksistensial: Tekad Ekstrem

Pola ini menunjukkan perempuan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan keputusan, mempertanyakan nilai-nilai yang ada, dan menegaskan tekad luar biasa dalam menghadapi ancaman hidup dan kehormatan.

Data 4

Adegan Kiran melawan penjahat karena tidak ingin memberitahukan password bukti kepada penjahat.

Penjahat: "Passwordnya apa Lonte?"

Kiran: "Hahaha. Tidak!. Aku gak tau." (1)

Penjahat: "Ayo ngomong Apa passwordnya."

Kiran: "Cuma segini aja bisa, Mu?, Aku tidak akan mati. akan aku buktikan kuasa kenekatan bisa mengalahkan kematian." (2)

Berdasarkan Data 4, performativitas kebahasaan Kiran menampilkan tekad ekstrem dalam menghadapi ancaman. Pilihan kata (Diksi) "Tidak!" (dialog 2) adalah penolakan langsung yang tegas. Frasa "kuasa kenekatan bisa mengalahkan kematian" pada dialog (2) secara performatif menunjukkan diksi yang sangat ekstrem. Pilihan kata ini tidak sekadar menyatakan keberanian, melainkan menegaskan daya juang dan kehendak mutlak Kiran untuk melampaui kondisi terancam, secara efektif merekonstruksi citra perempuan dari objek rentan menjadi subjek yang tangguh dan memiliki agensi absolut yang mampu mendefinisikan ulang batas-batas keberadaannya. Gaya bahasa hiperbola pada frasa "kuasa kenekatan bisa mengalahkan kematian" (dialog 2) secara performatif melebih-lebihkan untuk menunjukkan tingkat keberanian dan tekad untuk bertahan yang luar biasa, mengubah ancaman menjadi medan manifestasi kekuatan batin. Ini merupakan tindakan diskursif yang membentuk logika moral tandingan terhadap opresi yang dihadapi. Intonasi Kiran yang kuat, penuh keyakinan, dan emosi penuh perlawanan dalam (dialog 1 dan 2) secara performatif menunjukkan tekad yang mutlak untuk menguasai nasibnya sendiri. Hal ini menegaskan agensi perempuan dalam mengambil keputusan ekstrem di ambang kematian, selaras dengan pandangan Butler (2011) tentang bahasa sebagai praktik yang menggugat nilai sosial dan membentuk subjektivitas etis.

Data 5

Adegan Kiran ingin mengungkapkan kebenaran dan menuntaskan kebohongan yang terjadi di sekitarnya.

Mba Ami: "Mana barang yang bikin kamu kena masalah kayak gini? Apa rencana kamu Kiran?"

Kiran: "Aku harus nuntasin ini semua mbak." (1)

Mbak Ami: "Buat apa?"

Kiran: "Aku puas cuma dengan membuka topeng orang-orang munafik itu. Sekarang aku muak liat mereka terus terus lolos mbak. Berbuat seenaknya. Termasuk nyetro di rumahnya mbak Ami." (2)

Berdasarkan Data 5, performativitas kebahasaan Kiran secara tegas menyoroti tekadnya untuk menuntaskan ketidakadilan. Pilihan kata (diksi) seperti "nuntasin" (dialog 1) dan frasa "topeng orang-orang munafik" (dialog 2) secara performatif sarat makna simbolik dan perlawanan. Penggunaan diksi ini menegaskan agensi perempuan yang berpikir kritis untuk menentang dan membongkar sistem yang menindas, tidak sekadar mengeluh, melainkan bertindak melalui kata-kata untuk mencapai perubahan fundamental. Gaya bahasa yang lugas dan metafora "topeng" (dialog 2) secara

performatif menggambarkan esensi perjuangan Kiran untuk mengungkap kebenaran yang tersembunyi dari kemunafikan sosial dan moral yang membelenggu. Metafora ini berfungsi sebagai tindakan verbal yang berupaya meredefinisi realitas sosial yang korup dengan menyingkap kepalsuan yang tersembunyi. Intonasi Kiran yang tegas dan penuh kebanggaan (dialog 1 dan 2) secara performatif menunjukkan tekadnya untuk bertindak, menegaskan agensi perempuan dalam merekonstruksi arah hidupnya sendiri dan mengambil alih narasi kebenaran. Melalui performativitas kebahasaan ini, Kiran mengonfirmasi identitasnya sebagai subjek yang berani menantang hegemoni secara frontal dan aktif, di mana bahasa menjadi alat untuk membentuk kembali persepsi dan menuntut keadilan.

Performativitas Perilaku Perempuan dalam Teks Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Performativitas perilaku Kiran menampilkan perempuan yang kompleks, berani, dan seringkali menunjukkan tindakan yang melampaui batas norma sosial dan agama untuk menegaskan otonomi dan kebenaran. Tindakan ini mematerialkan identitas gender Kiran sebagai subjek yang aktif dan resisten, selaras dengan pandangan Judith Butler (2011) tentang tubuh sebagai medium diskursif dan politik.

Aksi Fisik Konfrontatif: Penegasan Diri

Pola ini menunjukkan bagaimana Kiran menggunakan tubuhnya untuk secngsung menolak dan melawan pelecehan serta menegaskan batas-batas pribadinya.

Data 1

Adegan Kiran berdebat dengan Pak Tomo, dan membalas tindakan Pak Tomo yang melakukan kekerasan kepadanya di hotel.



Gambar 1. Tangkapan layar film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Berdasarkan gambar 1, performativitas perilaku Kiran terlihat jelas dalam aksi fisik dan konfrontatifnya. Gestur Tubuh Kiran yang berdiri tegak dan berhadapan langsung dengan Pak Tomo adalah gestur penolakan yang kuat, secara performatif menantang norma gender yang menghendaki perempuan bersikap pasif dan menerima keadaan. Gestur ini memosisikan tubuh Kiran sebagai agen penolakan, bukan objek yang pasif. Ekspresi Wajahnya yang menampilkan kemarahan dan rasa jijik secara performatif menunjukkan ketidakmauannya untuk menjadi korban, sekaligus memvalidasi kemarahan dan frustrasi perempuan sebagai respons yang sah terhadap pelecehan. Ekspresi ini merupakan bentuk *surface politics* yang menyampaikan pesan tegas tanpa kata. Penampilan Kiran dengan hijab modis dan pakaian yang menutupi tubuh tidak menghalangi dirinya bersikap tegas. Penampilan ini secara performatif menantang stereotip perempuan religius yang pasif atau hanya tunduk, menunjukkan bahwa performativitas dalam menegaskan diri melampaui dan bahkan dapat membalikkan ekspektasi terkait atribut fisik konvensional. Tindakan ini menegaskan tubuh perempuan sebagai medium politik yang mampu menggugat norma dominan, selaras dengan konsep *Bodies That Matter* Butler (2011).

Data 2

Adegan dalam puncak konfrontasi di hotel, Kiran secara fisik melawan Pak Tomo dengan mengangkat botol dan memukul kepalanya setelah Pak Tomo mempertanyakan motivasi dan integritasnya.



Gambar 2. Tangkapan layar film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Berdasarkan Gambar 2, performativitas perilaku Kiran semakin menonjol dalam tindakan fisik yang ekstrem sebagai respons terhadap serangan. Gestur tubuh Kiran yang mengangkat botol dan memukul pelaku secara performatif menunjukkan tindakan aktif dan agresif untuk mencari pemahaman dan kebenaran, sekaligus menantang norma gender yang menghendaki perempuan selalu bersikap lemah dan menyembunyikan perasaan. Gestur ini adalah manifestasi konkret dari agensi yang mengklaim kembali kontrol atas tubuh dan situasinya yang terancam. Ekspresi wajah Kiran yang penuh marah dan tekad secara performatif memvalidasi perasaan perempuan sebagai respons yang valid terhadap situasi yang sulit, menolak ekspektasi perempuan selalu bersikap tenang dan menerima keadaan. Ekspresi ini menjadi deklarasi visual dari perlawanan internal dan penolakan terhadap objektifikasi. Penampilan Kiran yang tampil kasual mengenakan busana sederhana lengan pendek dan tanpa riasan secara performatif menunjukkan bahwa kekuatan representasi perempuan tidak tergantung pada simbol religius atau formalitas berpakaian dan riasan wajah. Justru, hal ini menekankan bahwa tubuh yang terluka pun bisa menjadi agen pembentuk kuasa dan pertahanan diri, menegaskan bahwa performativitas gender melampaui atribut fisik konvensional dan dapat muncul dari posisi kerentanan.

Ekspresi Tegak: Penegasan Diri

Pola ini menunjukkan bagaimana perempuan menggunakan postur tubuh dan ekspresi wajah yang kuat dan meyakinkan untuk membela diri dan menegaskan kebenaran.

Data 3

Adegan Kiran membantah tuduhan Ustadz Abu Darda yang berbohong tidak pernah mengajaknya menikah siri.



Gambar 3. Tangkapan layar film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Berdasarkan Gambar 3, performativitas perilaku Kiran menonjol melalui ekspresi tubuh dan wajah yang menegaskan integritas. Posisi duduk Kiran yang tegak dan berhadapan langsung dengan Ustadz Abu Darda secara performatif menunjukkan tindakan aktif untuk membela diri dan menjaga integritasnya, sekaligus menantang norma gender yang menghendaki perempuan selalu bersikap pasif dan menerima tuduhan. Ekspresi wajah serius Kiran secara performatif memvalidasi perasaan perempuan sebagai respons yang valid terhadap ketidakadilan, menolak ekspektasi perempuan selalu bersikap tenang dan menerima perlakuan buruk. Ekspresi ini mengartikulasikan kebenaran batinnya secara nonverbal. Penampilan Kiran mengenakan pakaian muslimah yang longgar dan berjilbab syar'i, meskipun secara sosial dikaitkan dengan kesantunan dan kepatuhan, secara performatif perilaku justru berkontras dengan keberaniannya membantah tuduhan, menantang stereotip perempuan religius yang lemah. Ini menunjukkan bahwa tubuh, melalui ekspresi dan penampilan, dapat menjadi media komunikasi politik yang kuat untuk menyampaikan kebenaran, selaras dengan konsep *surface politics* Butler (2011).

Data 4

Adegan Kiran ingin mengungkapkan kebenaran dan menuntaskan kebohongan yang terjadi di sekitarnya, tampak dengan tatapan penuh tekad.



Gambar 4. Tangkapan layar film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Berdasarkan Gambar 4, performativitas perilaku Kiran tercermin dalam keteguhan dirinya untuk menuntaskan kebohongan. Keteguhan tubuhnya, meskipun menatap ke bawah dengan tatapan kosong, secara performatif menunjukkan kesedihan yang mendalam namun diiringi keyakinan kuat dalam melakukan resistensi. Ini adalah gestur yang menegaskan kontrol diri dan arah hidup, bahkan dalam kondisi tertekan secara emosional. Ekspresi matanya yang fokus ke bawah dan kombinasi raut wajahnya antara kesedihan, keyakinan, dan tegang secara performatif mengindikasikan tekad bulat untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, yang merupakan manifestasi dari perjuangan internalnya. Penampilan Kiran yang mengenakan pakaian kaos sederhana lengan pendek tanpa riasan secara performatif menegaskan bahwa kekuatan perempuan tidak selalu hadir dalam bentuk fisik yang dominan, tetapi dari keteguhan moral dan emosi. Pakaian yang tidak mencolok dan netral justru memperkuat fokus pada perjuangan batinnya dan esensi agensinya yang melampaui representasi konvensional.

Perlawanan Radikal: Tindakan Ekstrem

Pola ini adalah puncak performativitas perilaku, di mana perempuan melakukan tindakan di luar batas untuk bertahan hidup atau membalas penindasan yang ekstrem.

Data 5: Adegan Kiran melawan penjahat dan memenggal kepala penjahat karena menolak memberikan password bukti yang ia miliki.



Gambar 5. Tangkapan layar film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Berdasarkan Gambar 5, performativitas perilaku Kiran mencapai puncaknya dalam tindakan perlawanan radikal yang ekstrem. Gestur tubuh Kiran yang berdiri tegak di belakang pelaku, dengan tangan terangkat memegang parang, adalah bentuk *performativity of violence*. Gestur ini secara performatif menjadikan tubuh perempuan sebagai agen pembalikan dominasi, menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi aktor agresif bukan karena kehilangan kontrol, melainkan karena tuntutan keadilan substantif. Ini merekonstruksi citra perempuan dari pasif menjadi penindak yang mampu menegakkan keadilan dengan caranya sendiri. Ekspresi wajah yang marah, senyum tipis yang mengerikan secara performatif menunjukkan keberaniannya menghadapi maut, memvalidasi kemarahan dan frustrasi perempuan sebagai respons yang valid dan fundamental terhadap penindasan yang ekstrem. Pakaian sederhana berwarna gelap secara performatif dapat diinterpretasikan sebagai penolakan konstruksi kelemahan perempuan, menekankan kekuatan pembentukan karakter dan agensi internal dalam menghadapi situasi sulit. Ini adalah bentuk performatif yang menyuarakan keadilan dari pengalaman perempuan yang terpinggirkan, bukan sekadar reaksi emosional, selaras dengan pandangan Butler (2011) tentang tubuh yang membangkang terhadap norma.

Data 6

Adegan Kiran melawan Pak Tomo di Puncak Gunung dengan niat untuk membunuhnya dan merebut flashdisk berisi bukti.



Gambar 6. Tangkapan layar film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Berdasarkan Gambar 6, performativitas perilaku Kiran dalam adegan ini menunjukkan resistensi terakhir dan keputusan ekstrem. Gestur tangan Kiran yang terulur dengan jari menunjuk mengindikasikan peringatan dan penolakan tegas untuk mendekat, sementara posisi tubuh yang condong ke belakang menunjukkan kesiagaan dan upaya menjaga jarak. Gestur ini secara performatif merupakan tindakan aktif untuk mengendalikan situasi dan menantang norma gender yang menghendaki perempuan pasif. Ekspresi wajah yang menampilkan ketegangan, ketakutan, dan kewaspadaan secara

performatif menunjukkan kesiapannya menghadapi konfrontasi fatal, memvalidasi kemarahan dan frustrasi perempuan yang mencapai titik didih. Penampilan kasual dengan kombinasi kaos pendek dan kemeja panjang secara performatif menunjukkan keberanian untuk mengekspresikan diri dan menantang konstruksi norma gender, dengan tubuh serta pilihan berpakaian bersatu dalam tindakan perlindungan diri dan narasi kebenaran. Tindakan ini mencerminkan resistensi terakhir terhadap kegagalan sistem hukum dan moral, menjadi bentuk performatif yang menyuarakan keadilan di ambang batas eksistensi.

Pola Performativitas Kebahasaan dan Perilaku Perempuan dalam Teks Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Temuan ini menyajikan sintesis pola-pola performativitas kebahasaan dan perilaku perempuan yang teridentifikasi dari analisis teks film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Pola-pola ini merupakan abstraksi dari temuan detail yang telah dipaparkan pada analisis kebahasaan dan perilaku sebelumnya, dan disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai cara perempuan merekonstruksi identitas gender dalam teks film tersebut.

Tabel 1. Pola Performativitas Kebahasaan dan Perilaku Perempuan dalam Teks Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Pola Performativitas Umum	Aspek Kebahasaan	Aspek Perilaku	Implikasi pada Representasi/Konstruksi Gender
1. Agensi dan Kontrol	Penggunaan bahasa verifikatif untuk menegaskan integritas.	Aksi fisik konfrontatif (berdiri tegak).	Merekonstruksi perempuan sebagai subjek aktif, berdaya, dan otonom, menolak posisi pasif atau tunduk.
Dekonstruksi Norma	Penggunaan bahasa sarkastik atau ironi untuk pembongkaran kemunafikan.	Ekspresi wajah tegas, penampilan yang tidak konvensional/menolak objektifikasi (sederhana, fungsional)	Menantang stereotip feminin pasif/emosional; merekonstruksi representasi perempuan yang kritis dan cerdas.
Perlawanan Sistemik	Penggunaan bahasa eksistensial untuk menunjukkan tekad yang ekstrim.	Perlawanan radikal/eksistensial (tindakan fisik ekstrem).	Memposisikan perempuan sebagai agen perubahan moral dan sosial yang berani melampaui batasan konvensional.

Agensi dan Kontrol

Pola ini termanifestasi melalui penggunaan bahasa verifikatif dan aksi fisik konfrontatif, yang secara kolektif menegaskan agensi dan kontrol perempuan atas tubuh dan narasi mereka. Bahasa verifikatif, seperti klaim berulang "Ana punya buktinya", bukan sekadar pernyataan, melainkan sebuah tindakan performatif yang membangun kredibilitas dan menegaskan integritas diri di tengah upaya delegitimasi. Aksi fisik

konfrontatif, seperti berdiri tegak atau memukul balik, merupakan manifestasi fisik dari penolakan terhadap objektifikasi dan upaya merebut kembali otonomi tubuh. Menurut Butler (2011), tubuh adalah medium utama di mana gender dipertunjukkan dan dinegosiasikan; dengan demikian, aksi-aksi ini secara performatif merekonstruksi perempuan dari objek pasif menjadi subjek aktif yang berdaya, mampu mengklaim ruang dan mengendalikan situasi.

Dekonstruksi Norma

Pola dekonstruksi norma terlihat jelas dalam penggunaan bahasa sarkastik dan ekspresi wajah tegas, yang berfungsi untuk membongkar dan menantang stereotip feminin yang membelenggu. Bahasa sarkastik, seperti istilah "soalim" atau vulgarisme "ngewek", adalah bentuk *parodic repetition* (Butler, 2021) yang meniru dan kemudian mencemooh kemunafikan patriarkal, secara efektif mendekonstruksi fasad moralitas yang menindas perempuan. Sementara itu, ekspresi wajah tegas dan penampilan yang tidak konvensional secara performatif menolak ekspektasi perempuan untuk selalu bersikap lembut atau pasif. Melalui perpaduan ini, perempuan direkonstruksi sebagai sosok yang kritis, cerdas, dan tidak takut untuk menantang norma-norma yang ada, menunjukkan bahwa identitas gender dapat dibentuk melalui penolakan terhadap kategori biner tradisional.

Perlawanan Sistemik

Pola perlawanan sistemik adalah puncak performativitas, di mana bahasa eksistensial dan tindakan fisik ekstrem menjadi respons radikal terhadap kegagalan sistem dalam melindungi perempuan. Bahasa yang menunjukkan tekad luar biasa, seperti "kuasa kenekatan bisa mengalahkan kematian," adalah bentuk *ethical performativity* (Butler, 2011) yang membentuk logika moral tandingan, membenarkan tindakan ekstrem sebagai respons terhadap opresi tak terhindarkan. Tindakan fisik ekstrem, seperti pembunuhan simbolik atau perlawanan di puncak gunung, menjadikan tubuh perempuan sebagai agen perubahan moral yang berani melampaui batasan konvensional dan hukum. Ini bukan sekadar kekerasan, melainkan tindakan performatif yang mengklaim keadilan dari pengalaman subjektif, memposisikan perempuan sebagai kekuatan transformatif yang mampu menggugat dan merekonstruksi struktur kekuasaan yang opresif.

Pola-pola performativitas umum ini secara kolektif menunjukkan bahwa perempuan dalam teks film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* secara konsisten membentuk dan menegosiasikan identitas gender mereka. Mereka tidak hanya merepresentasikan diri, melainkan secara aktif menantang konstruksi gender patriarkal, dan menciptakan ruang agensi melalui berbagai bentuk interaksi verbal dan nonverbal. Temuan ini lebih lanjut mengilustrasikan kompleksitas representasi perempuan yang melampaui dikotomi biner tradisional, menegaskan bahwa identitas gender adalah sebuah proses pembentukan yang dinamis melalui praktik performatif.

Pembahasan

Pembahasan ini menelaah secara mendalam performativitas kebahasaan dan perilaku perempuan yang direpresentasikan melalui tokoh utama Kiran dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana film ini secara aktif merekonstruksi representasi gender, berlandaskan kerangka teori performativitas gender oleh Judith Butler (2011, 2021). Menurut Butler, gender

bukanlah esensi bawaan, melainkan sebuah konstruksi sosial yang diciptakan dan dipertahankan melalui tindakan-tindakan sosial yang diulang-ulang, baik verbal maupun non-verbal, yang pada gilirannya menghasilkan dan menegosiasikan identitas.

Performativitas Kebahasaan Perempuan dalam Teks Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Kiran menunjukkan resistensi yang kuat melalui ujaran verbalnya yang tajam, reflektif, dan sarat makna politis:

Bahasa Sarkastik: Pembongkaran Kemunafikan

Kiran membongkar kepalsuan nilai religius yang dimanipulasi oleh laki-laki berkuasa melalui sarkasme, seperti dalam ucapannya, "Gua cuma mau pejabat yang soalim, bukan pejabat sange kayak tadi," yang penuh ironi terhadap kontradiksi antara simbol kesalehan dan perilaku menyimpang. Ucapan ini secara performatif merupakan bentuk *parodic repetition* Butler (2021), dimana Kiran secara ironis meniru dan melebih-lebihkan klaim moralitas patriarkal untuk kemudian mendekonstruksinya. Sarkasme Kiran menjadi alat subversive yang membongkar kemunafikan religius patriarkal, secara aktif menantang dominasi laki-laki yang menyembunyikan kuasa di balik klaim kesalehan. Melalui performativitas kebahasaan ini, Kiran tidak hanya mengkritik, tetapi secara efektif menegaskan perempuan sebagai subjek cerdas, kritis, dan vokal terhadap ketidakadilan gender, sekaligus menciptakan "gender trouble" dengan mengganggu hierarki yang mapan. Temuan ini sejalan dengan Nugraha (2024) dan Rusdiana (2023), yang menyoroti sarkasme religius sebagai kritik sosial terhadap standar ganda, dan strategi verbal perempuan muslim menghadapi diskriminasi. Kebaruan penelitian ini tampak dari keberanian perempuan berhijab di ruang urban-religius yang secara frontal menggunakan sarkasme untuk mengungkap hipokrisi dan merekonstruksi peran gender perempuan.

Bahasa Verifikasi: Penegasan Integritas

Dalam adegan konfrontatif dengan Ustadz Darda, Kiran secara konsisten berkata "Ana punya buktinya", sambil menunjukkan bukti konkret. Ujaran ini adalah bentuk performative *truth claim*, di mana kebenaran tidak hanya disampaikan tetapi ditegaskan melalui repetisi dan tindakan. Butler (2021) dalam *Excitable Speech* menyatakan bahwa bahasa memiliki kekuatan menghasilkan efek realitas, khususnya ketika disampaikan dari posisi subordinat. Klaim kebenaran yang diulang secara eksplisit oleh Kiran bukan hanya taktik diskursif untuk menegaskan validitas narasi, melainkan sebuah tindakan performatif yang secara aktif merebut kekuasaan atas narasi kebenaran. Melalui repetisi ini, Kiran secara performatif mengkonstitusikan dirinya sebagai subjek yang berhak berbicara dan divalidasi, secara efektif melawan upaya pembungkaman yang sering dialami perempuan dari posisi subordinat dalam sistem patriarkal. Temuan ini sejalan dengan temuan Putri dan Sari (2025) serta Asia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa perempuan menggunakan ujaran sebagai strategi linguistik untuk memperkuat narasi dan menegaskan kebenaran dalam menghadapi ketidaksetaraan dan dominasi sosial. Kebaruan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa verifikasi melalui ujaran berulang oleh perempuan religius dalam konteks perkotaan bukan hanya sebagai pembuktian simbolik, melainkan strategi performatif yang secara aktif membentuk dan merebut kekuasaan atas narasi kebenaran, tanpa dipengaruhi oleh status sosial yang subordinat, khususnya ketika disampaikan dari posisi subordinat.

Bahasa Eksistensial: Tekad Ekstrem

Salah satu contoh adegan reflektif menjelang akhir film, saat Kiran berkata: “Kuasa kenekatan bisa mengalahkan kematian”. Ujaran ini bersifat reflektif dan menyiratkan sikap eksistensial terhadap realitas hidup yang menindas. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya menjadi alat resistensi, tetapi juga pembingkai moral dari tindakan ekstrem yang dilakukannya. Butler (2011) menyatakan bahwa bahasa tidak netral; ia adalah bagian dari praktik diskursif yang melegitimasi atau menggugat nilai sosial tertentu. Ujaran Kiran merupakan bentuk *ethical performativity*, di mana tindakan verbal digunakan untuk membentuk logika moral tandingan terhadap logika dominan yang penuh kemunafikan. Temuan ini sejalan dengan temuan Wijanarko dan Madaniyah (2025) yang menunjukkan bagaimana representasi gender perempuan mandiri menggunakan bahasa sebagai praktik performatif untuk merepresentasikan dan menegaskan identitas yang menantang norma dominan melalui media sosial. Kebaruan penelitian ini adalah menampilkan bagaimana perempuan dapat merekonstruksi peran gendernya secara langsung melalui artikulasi berulang atas kebenaran yang ingin ditegaskan. Ujaran bukan hanya sekadar mewujudkan, melainkan konfirmasi identitas dan perebutan kekuasaan narasi yang menantang hegemoni secara frontal.

Performativitas Perilaku Perempuan dalam Teks Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Tubuh perempuan dalam film ini menjadi arena perjuangan dan resistensi, tempat norma gender dilawan melalui tindakan berulang (Butler, 2011):

Aksi Fisik Konfrontatif: Penegasan Diri

Dalam beberapa adegan, Kiran melakukan aksi fisik konfrontatif terhadap dominasi laki-laki yang berlandung di balik simbol agama, seperti saat ia berdiri tegak menghadapi Pak Tomo di hotel. Tindakan ini menunjukkan bentuk perlawanan sadar melalui tubuh untuk menegaskan sikap dan eksistensi. Butler (2011) dalam *Bodies That Matter* menekankan bahwa tubuh adalah medium politik yang mewujudkan wacana sosial, dan dapat menggugat norma dominan. Aksi fisik Kiran merupakan *subversive citation* terhadap norma kepatuhan perempuan, sekaligus penolakan terhadap dominasi ruang laki-laki. Temuan ini sejalan dengan Suryadi, Pratiwi, dan Wahyudi (2024), yang menyatakan bahwa perempuan dalam film religius kini tampil aktif secara tubuh dalam menyuarkan ketidakadilan. Kebaruan studi ini terletak pada bagaimana tubuh perempuan religius digunakan sebagai alat penegasan diri terhadap simbol-simbol religius yang menindas, mengubah posisi dari objek pasif menjadi subjek aktif yang merebut ruang otoritas dan moralitas.

Ekspresi Tegas: Penegasan Integritas

Kiran menampilkan ekspresi wajah yang tegas tanpa senyum palsu, terutama saat membantah tuduhan Ustadz Abu Darda, menolak posisi tunduk dan justru merepresentasikan integritas diri. Butler (2011) dalam *Bodies That Matter* menyebut wajah sebagai bagian dari *surface politics*, di mana emosi dan kontrol sosial bertemu dan dimaterialkan. Dalam konteks ini, ekspresi Kiran menjadi artikulasi kebenaran yang melampaui kata-kata. Temuan ini sejalan dengan Kamila (2020), yang melihat ekspresi wajah perempuan dalam film sebagai bentuk komunikasi politik non-verbal saat menghadapi tekanan sistemik. Rizki et al. (2024) juga menunjukkan bahwa mimik dan sikap perempuan menjadi simbol perlawanan terhadap diskriminasi gender. Kebaruan penelitian ini terletak pada bagaimana ekspresi wajah tegas dari perempuan religius dalam ruang terbatas justru menjadi penegasan moral, membuktikan bahwa tubuh,

melalui ekspresi, dapat menjadi media komunikasi politik yang kuat untuk menyampaikan kebenaran.

Perlawanan Radikal: Tindakan Ekstrem

Pola ini merepresentasikan puncak performativitas perilaku, saat perempuan menempuh tindakan ekstrem untuk bertahan atau membalas ketidakadilan, seperti ketika Kiran memenggal kepala penjahat yang menolak memberikan password bukti, atau melawan Pak Tomo di puncak gunung demi merebut flashdisk sekaligus menghabisinya. Aksi ini mencerminkan bentuk resistensi terakhir terhadap kegagalan sistem hukum dan moral dalam melindungi keadilan bagi perempuan. Dalam *Bodies That Matter* (2011), Butler menegaskan bahwa dalam kondisi krisis, tubuh dapat membangkang terhadap norma melalui aksi ekstrem yang membentuk narasi alternatif. Tindakan Kiran merupakan bentuk performatif yang menyuarakan keadilan dari pengalaman perempuan, bukan sekadar reaksi emosional. Temuan ini sejalan dengan Sembiring (2022), yang menyatakan bahwa tindakan ekstrem perempuan dalam film sering muncul saat sistem hukum tak memberi ruang keadilan, menjadi bentuk legitimasi moral tandingan. Kebaruan studi ini adalah memperlihatkan bagaimana perlawanan radikal menjadi strategi moral revolusioner yang menegaskan perempuan sebagai agen utama dalam melampaui sistem patriarkal.

Pola Performativitas Kebahasaan dan Perilaku Perempuan dalam Teks Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Berdasarkan sintesis temuan dari film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, teridentifikasi tiga pola performativitas umum yang menunjukkan bagaimana perempuan khususnya Kiran secara aktif membentuk dan merekonstruksi identitas gendernya.

Agensi dan Kontrol

Perempuan dalam film merekonstruksi dirinya sebagai subjek aktif dan berdaya melalui bahasa sarkastik, verifikatif, eksistensial, serta aksi fisik dan ekspresi tegas. Semua ini menjadi strategi performatif yang membongkar stereotip perempuan pasif dan merebut kembali ruang sosial (Butler, 2011). Seperti dikemukakan Huda (2020), representasi perempuan sebagai simbol perlawanan menunjukkan bahwa tindakan fisik bukan hanya reaksi, melainkan manifestasi eksistensial dan politik. Penelitian ini memperdalamnya dengan menunjukkan bahwa agensi perempuan lahir dari kesadaran tubuh dan bahasa sebagai alat politik yang membentuk representasi perempuan berani dan mandiri.

Dekonstruksi Norma

Melalui sarkasme dan ekspresi wajah tegas, perempuan menolak stereotip feminin pasif dan tampil sebagai subjek kritis dan cerdas. *Parodic repetition* (Butler, 2011) membuka kepalsuan konstruksi gender, sementara ekspresi marah menolak tuntutan kesantunan yang dibebankan pada perempuan. Temuan ini sejalan dengan Rasyid & Lussiyandari (2020) mengenai resistensi perempuan religius, namun studi ini menambahkan bahwa sarkasme frontal dan visual sederhana justru memperkuat makna baru femininitas. Dukungan dari aspek ekspresi wajah sebagai bentuk komunikasi politik (Matsumoto & Hwang, 2019) menunjukkan bahwa dekonstruksi ini terjadi baik secara verbal maupun non-verbal.

Perlawanan Sistemik

Tindakan ekstrem Kiran, seperti pembunuhan simbolik dan aksi fisik, menjadi respons terhadap kegagalan sistem formal dalam melindungi perempuan. Tindakan ini bukan sekadar emosional, tetapi bentuk performative justice (Butler, 2021) yang menempatkan tubuh perempuan sebagai agen moral tertinggi. Sejalan dengan Pratiwi dan Kusuma (2021), tindakan ekstrem ini dilihat sebagai respons atas ketimpangan struktural. Penelitian ini menekankan bahwa perlawanan semacam ini adalah bentuk artikulasi etika alternatif yang lahir dari pengalaman langsung, membentuk representasi perempuan sebagai kekuatan transformatif yang menuntut keadilan substantif di luar sistem yang gagal.

Pola-pola ini mengilustrasikan bahwa performativitas perempuan dalam film tidak sekadar merepresentasikan identitas, melainkan secara aktif membentuk dan mengubah konstruksi gender, memposisikan perempuan sebagai subjek yang memiliki kekuatan untuk menantang dan merekonstruksi realitas sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, tokoh perempuan, khususnya Kiran, menunjukkan agensi kuat dalam melawan norma patriarkal dan ketidakadilan sosial melalui bahasa dan tindakan. Performativitas kebahasaannya terbagi dalam tiga pola: penggunaan bahasa sarkastik untuk mengkritik kemunafikan religius, bahasa verifikasi untuk menegaskan kebenaran dan hak didengar, serta bahasa eksistensial yang merefleksikan moralitas dan tekad. Ketiga pola ini menegaskan bahwa bahasa yang digunakan Kiran adalah tindakan sosial sadar yang membongkar dan membentuk ulang konstruksi gender yang menindas.

Sementara itu, performativitas perilaku Kiran juga terbagi menjadi tiga pola: aksi fisik konfrontatif sebagai bentuk perlawanan terhadap pelecehan, ekspresi tegas sebagai simbol integritas, dan perlawanan radikal sebagai bentuk protes terhadap sistem yang gagal. Dari sintesis temuan, muncul tiga pola umum performativitas perempuan, yaitu: agensi dan kontrol sebagai bentuk pemberdayaan, dekonstruksi norma melalui kritik dan ketegasan, serta perlawanan sistemik sebagai bentuk tuntutan atas keadilan. Secara keseluruhan, performativitas perempuan dalam film ini tidak hanya merepresentasikan identitas, tetapi juga secara aktif merekonstruksi realitas gender yang lebih setara.

Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan menganalisis film Indonesia dari genre lain guna melihat konsistensi pola representasi perempuan, serta menggabungkan pendekatan seperti analisis resepsi untuk memahami respons penonton. Sutradara perempuan juga penting untuk diteliti dalam pembentukan narasi gender. Pembuat film didorong untuk menghadirkan sosok perempuan yang beragam dan berdaya, sementara aktivis dan pendidik gender disarankan memanfaatkan film sebagai alat edukasi dan advokasi isu kesetaraan serta kekerasan berbasis gender.

Daftar Pustaka

- Alfi, K. Z., Syamsi, K., Efendi, A., & Hartono, H. (2023). Women's domination in their relationship with language in the movie *Tilik The Series*. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v8i2.567>
- Alfiyah, A., Suhardi, I., & Ryolita, W. P. (2023). Identifikasi performativitas gender dalam novel *Sisi Gelap Cinta* karya Mira W. *Jurnal Hawa: Studi Pengaruh Utama Gender dan Anak*, 6(1), 99–109.

- Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap wanita. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 211. <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/34543>
- Anwar, M. (2025). *Bahasa & Gender*. Media Indonesia.
- Asia, M., Ridwan, R., & Indasari, S. N. (2025). Interpretasi peran perempuan dalam novel Rara Mendut karya YB Mangunwijaya: Feminisme Naomi Wolf. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 26–34. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1292>
- Austin, JL (2011). *How to Do Things with Words*. Harvard University Press.
- Badan Pusat Statistik. (2024a, Mei 6). *Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia mengalami penurunan yang signifikan menjadi 0,447, menunjukkan perbaikan yang stabil dalam kesetaraan gender*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2387/indeks-ketimpangan-gender%E2%80%933ikg%E2%80%93indonesia-mengalami-penurunan-yang-signifikan-menjadi-0-447%E2%80%93menunjukkan-perbaikan-yang-stabil-dalam-kesetaraan-gender.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024b, Desember 2). *Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenjang Pendidikan, 2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzA0IzI=/angka-partisipasi-murni--apm--menurut-provinsi-dan-jenjang-pendidikan.html>
- Boas, I., de Pater, N., & Furlong, B. T. (2023). Melampaui stereotip: Peran gender dalam hubungan perubahan lingkungan dan mobilitas manusia. *Iklim dan Pembangunan Bahasa Indonesia*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/17565529.2022.2032565>
- Butler, J. (2011a). *Bodies that matter: On the discursive limits of sex*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203828274>
- Butler, J. (2011b). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203824979>
- Butler, J. (2021). *Excitable speech: A politics of the performative*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003146759>
- Ernada, D. (2023). Ketimpangan gender dalam ruang publik: Perspektif budaya patriarki. *Jurnal Sosiologi*, 9(1), 35–50.
- Farid, M. R. A. (2019). Kekerasan terhadap perempuan dalam ketimpangan relasi kuasa: Studi kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center. *Sawa: Jurnal Studi Gender Bahasa Indonesia*, 14(2), 175–190. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>
- Huda, S. (2020). Representasi gender dalam film Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(3), 123–135.
- Inayah, Z. R., & Fauzi, A. M. (2024). Pembebasan seksualitas dan gender dalam film *The Danish Girl*: Studi analisis teori performativitas Judith Butler. *Paradigma*, 13(1), 131–140. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/60106>
- Kamila. (2020). Resistensi perempuan dalam film Yuni. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 45–58. <http://www.ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1325>
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya patriarki dalam film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya Lokal*, 2(1).

- Kepakisan, N. K. A. C., & Aji, G. F. S. (2023). Strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik dalam novel Anak Semua Bangsa karya Pramoedya Ananta Toer perspektif Pierre Bourdieu. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 16(1), 11–21.
- Kuncoro, S. B. (2023). Resistensi tokoh-tokoh perempuan terhadap patriarki dalam novel Garis Perempuan. *Jentera: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 45–62.
- Maharani, M. A., & Supriadi, Y. (2025). Representasi feminisme radikal dalam film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa 2023.” *Bandung Conference Series: Communication Management*, 5(1), 589–596.
- Natasya, N., Abdur Razaq, A., & Muslimin, M. (2024). Analisis pesan dakwah dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 171–191.
- Nugraha, R. Y. S. (2024). Nilai-nilai sarkasme terhadap perempuan pada iklan Rabbani di YouTube dan reklame. [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/68074/>
- Nur. (2024). Resistensi tokoh utama perempuan terhadap dominasi patriarki di Minangkabau. *Interaksi Online*, 12(3), 150–170.
- Pasaribu, N. T. W., Anjani, F., Naibaho, S. M., & Chairunisa, H. (2025). Reproduksi kekuasaan dan ideologi keagamaan dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa: Analisis wacana kritis. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 533–545.
- Pinasthika, E. E., Hasfi, N., & Manalu, R. (2024). Pemaknaan khalayak terhadap performativitas gender dalam film Kucumbu Tubuh Indahku. *Interaksi Online*, 12(2), 314–325.
- Pratiwi, S., & Kusuma, D. J. (2021). Representasi perempuan dalam film-film religius Indonesia: Analisis semiotika. *Jurnal Komunikasi dan Gender*, 4(1), 45–58.
- Putri, R. N., & Sari, D. P. (2025). Konstruksi perempuan dalam kumpulan cerpen Parade yang Tak Pernah Usai: Kajian feminisme liberal. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 91–106.
- Rasyid, Y., & Lussyandari, S. (2020). Representasi perempuan berjilbab dalam film Indonesia: Studi analisis teori performativitas gender. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 123–138.
- Rizki, A. A., Endang, A., & Narti, S. (2024). Representasi kebaya Jawa pada perempuan dalam serial Gadis Kretek: Simbol kesedihan, kehormatan, dan emansipasi wanita. *Jurnal Kajian Budaya dan Media*, 10(1), 220–235. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/download/6471/4609/>
- Rusdiana, S. (2023). Resistensi perempuan Muslim dalam serial Netflix “Elite” Season 1. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/106938/5/NASKAH%20PUBLIKASI%20RUSDIANA.pdf>
- Sembiring, E. S. (2022). Analisis representasi perlawanan perempuan pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 6(2), 133–155.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumakud, V. P. J., & Septyana, V. (2020). Analisis perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki (Analisis Wacana Kritis-Sara Mills pada film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak). *Jurnal Semiotika Bahasa Indonesia*, 14(1), 77–100. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Suryadi Pratiwi, S., & Wahyudi, A. (2024). Representasi perempuan dalam film-film religius Indonesia: Analisis semiotika. *Jurnal Komunikasi dan Gender*, 4(1), 45–58.

- Ulva, A., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2025). Konstruksi perempuan dalam kumpulan cerpen Parade yang Tak Pernah Usai: Kajian feminisme liberal. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 91–106.
- Utami, H. P. (2025). Representasi gender dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 17(1), 43–60.
- Wijanarko, F. M., & Madaniyah, F. (2025). Analisis performativitas gender representasi wanita independen modern. *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum*, 6(2), 388–396.
- Yusuf, A., & Torro, S. (2023). Peran kepemimpinan perempuan adat dalam mobilisasi sosial dan partisipasi pembangunan di desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 50–65.
- Zakariyah, A. W., Rosidy, N. F., & Wulandari, S. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada poster film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. *Snades*, 3(1), 175–179.